

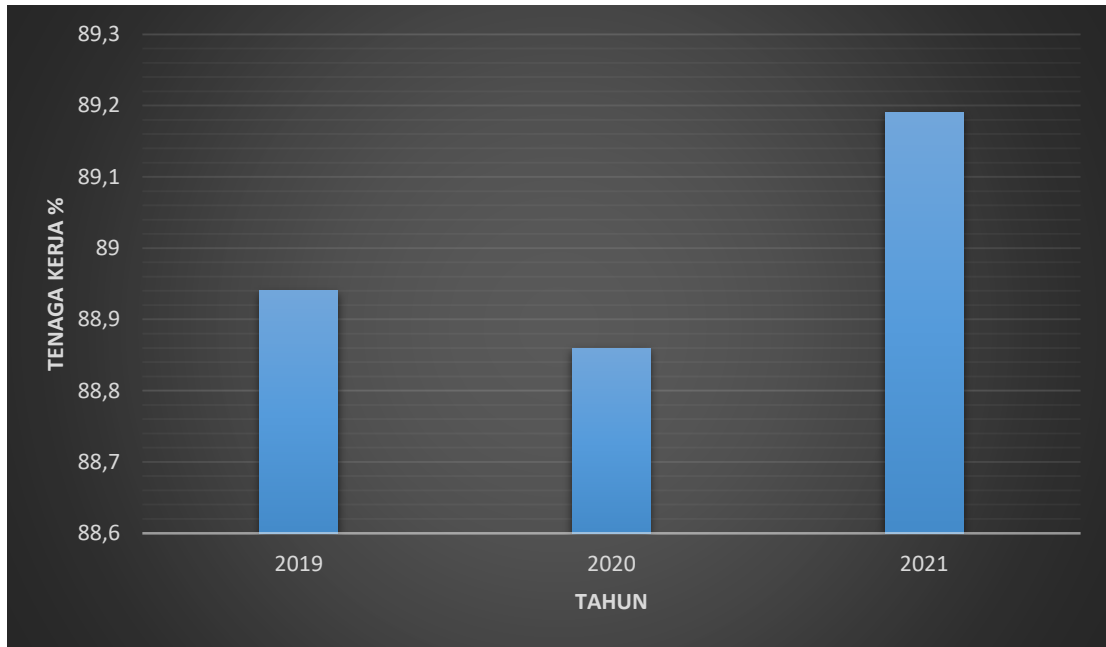
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian adalah salah satu pilar ekonomi di Indonesia. Jawa Barat menjadi sentra produksi pertanian di Indonesia. Provinsi Jawa Barat juga sebagai provinsi yang mempunyai lahan pertanian beririgasi yang paling luas di Pulau Jawa sehingga berada pada urutan terluas kedua secara nasional (setelah Sulawesi Selatan) selain itu Provinsi Jawa Barat juga di dukung dengan adanya ketersediaan potensi sumber daya air yang cukup besar, dengan adanya waduk dan sungai besar sebagai pengairan pertanian.

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Dapat dilihat ketika adanya pandemi covid-19 pertanian menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan ketika semua sektor terpukul pandemi. Pada triwulan I 2021 sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 15,54 persen (yoy) dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar 6,66% (yoy).



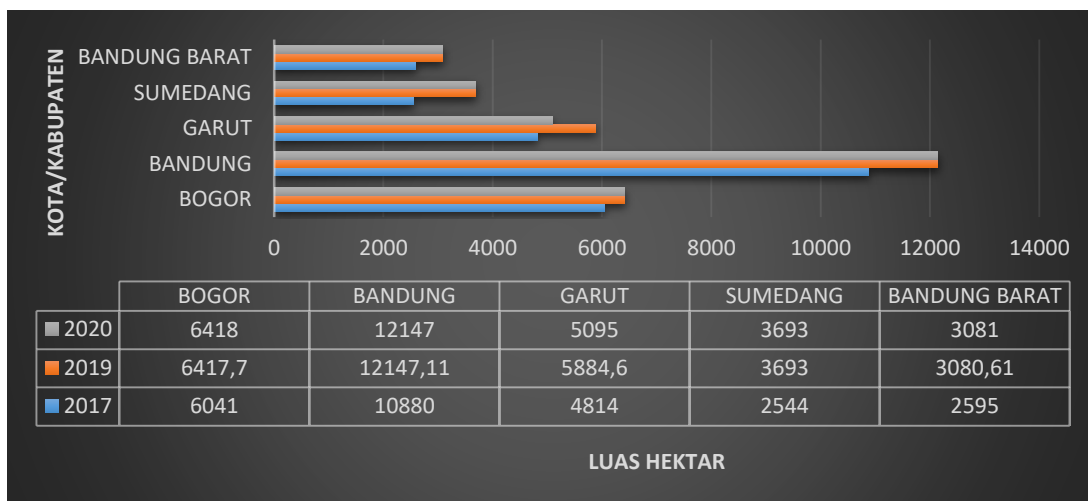
Data diolah : Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Gambar 1.1 Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian Jawa Barat (persen) 2019-2021

Dalam penyerapan tenaga kerja Informal sektor pertanian Badan Pusat Statistik menyebut bahwa jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian pada tahun 2019 sebesar 88,94 persen sedangkan pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 88,86 persen akan tetapi pada tahun 2021 jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian mengalami kenaikan lagi sehingga menjadi 89,19 persen.

Jawa Barat menerapkan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) telah diterapkan dan dikembangkan pada berbagai sektor yang saat ini difokuskan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui inovasi teknologi antara lain bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk. Sehingga terpilih 5 komoditas unggulan di Jawa Barat salah satunya adalah komoditas kopi.

Jawa Barat merupakan salah satu penghasil kopi terbaik di Indonesia, bahkan Jawa Barat menjadi cikal bakal perkembangan perkembangan kopi di Indonesia karena sudah ada sejarah pada zaman colonial dan menjadi primadona sampai saat ini. Kesesuaian lahan Provinsi Jawa Barat pun menjadi pendukung syarat penanaman kopi, sehingga secara umum kualitas kopi Jawa Barat baik robusta maupun arabika tergolong mempunyai citarasa yang khas. Pada saat itu kopi arabika merupakan satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanami di Jawa Barat sehingga menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi. Daerah Jawa Barat yang di sukai oleh konsumen dari dalam maupun mancanegara diantaranya adalah Bogor, Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Garut dan Sumedang.

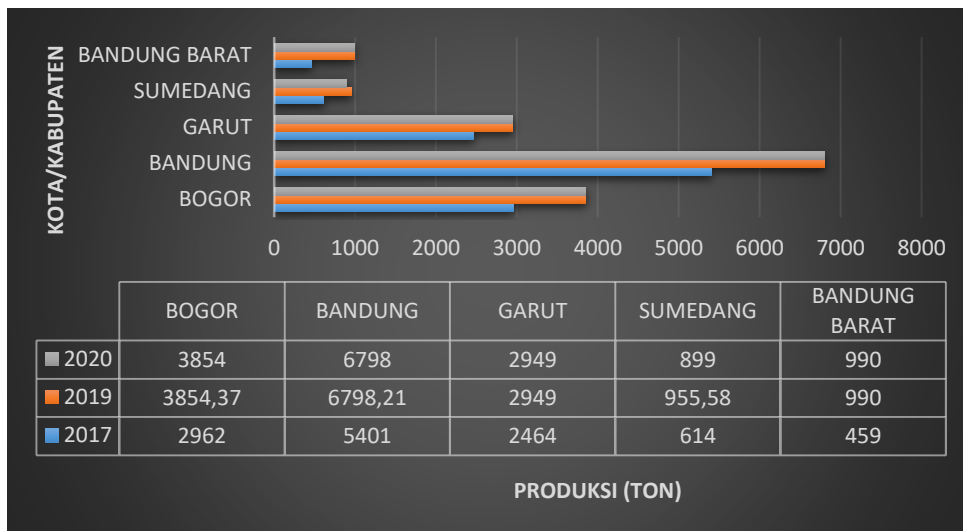


Data diolah : Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Gambar 1.2 Luas Lahan Tanaman Kopi Perkebunan Rakyat Kota/Kabupaten Unggulan Penghasil Kopi Jawa Barat

Menurut data terkait luas lahan tanaman kopi perkebunan rakyat Kota/Kabupaten unggulan di Jawa Barat yaitu pertama Bogor, pada tahun 2017 tercatat luas lahan sebesar 6.041 hektar. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 6.417,7 hektar dan tercatat pada tahun 2020 menjadi 6.418 hektar. Selanjutnya adalah Bandung adalah yang memiliki

lahan tanaman kopi yang terluas. Pada tahun 2017 hanya sebesar 10.880 hektar mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 12.147 hektar. Selanjutnya adalah Garut dimana tercatat pada 2017 luas lahan sebesar 4.814 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 5.884,6 hektar tercatat peningkatan kembali pada tahun 2020 menjadi 5.095 hektar. Selanjutnya adalah Sumedang pada tahun 2017 luas lahan tanaman kopi tercatat 2.544 hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 3.693 hektar. Yang terakhir adalah Bandung Barat berdasarkan grafik Bandung Barat yang mempunyai lahan terkecil dibandingkan Kota/Kabupaten unggulan tanaman kopi di Jawa Barat. Pada 2017 tercatat luas lahan tanaman kopi Bandung Barat sebesar 2.593 hektar dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 3.081 hektar.



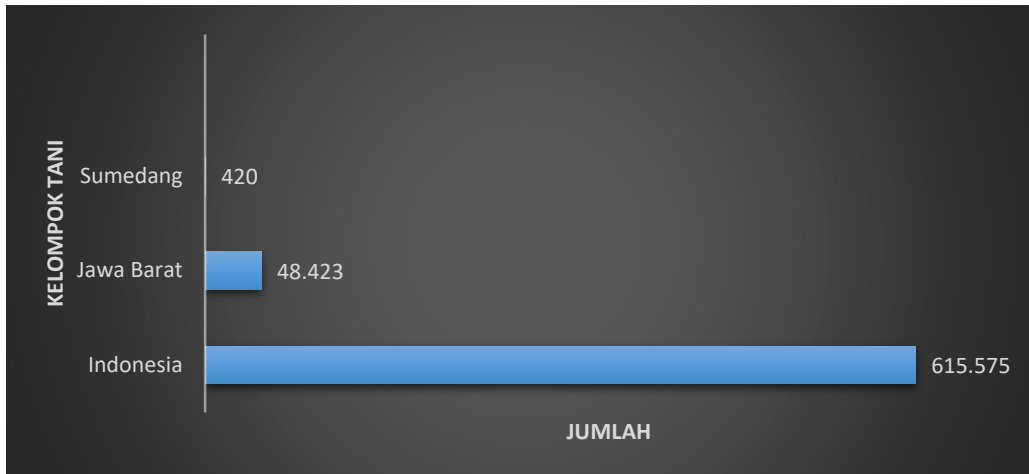
Data diolah : Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Gambar 1.3 Produksi Tanaman Kopi Perkebunan Rakyat Kota/Kabupaten Unggulan Jawa Barat

Berdasarkan grafik diatas produksi tanaman kopi perkebunan rakyat pada Kota Bogor tercatat 2017 sebesar 2.962 ton mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020

menjadi 3.854 ton. Selanjutnya Bandung menjadi salah satu penghasil produksi terbesar yaitu pada tahun 2017 sebesar 5.401 ton. mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 6.798 ton. Garut tercatat produksi sebesar 2.464 ton dan pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan menjadi 2.949 ton. Sumedang adalah penghasil produksi terkecil antara Kota/Kabupaten lainnya yaitu tercatat pada tahun 2017 sebesar 624 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 955,58 ton namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 899 ton. Yang terakhir adalah Bandung Barat pada tahun 2017 tercatat sebesar 459 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 hasil produksi menjadi 990 ton.

Berdasarkan kedua grafik di atas dapat diketahui bahwa produktivitas tanaman kopi di Jawa Barat masih rendah, salah satunya Kabupaten Sumedang. Walaupun Sumedang menjadi salah satu penghasil kopi terbaik di Jawa Barat bahkan di Indonesia namun produktivitasnya paling rendah dibandingkan dengan Kota/Kabupaten Unggulan lain. Dengan Geografis Kota Sumedang yang sangat cocok dijadikan sentra tanaman kopi. Tercatat berdasarkan Grafik Pada tahun 2019 sampai 2020 luas area tanaman Perkebunan kopi Sumedang adalah 3.693 ha. Tercatat pada tahun 2019 produksi kopi Kabupaten Sumedang adalah 955,58 ton dan mengalami penurunan menjadi 899 ton pada tahun 2020. Lumbung kopi Sumedang berasal dari empat pegunungan yang ada di Sumedang. Diantaranya, Gunung Manglayang Timur, Gunung Kareumbi, Gunung Cakra Buana dan Gunung Tampomas. Rancakalong adalah penghasil kopi dari Gunung Manglayang Timur.



data diolah : sumber statistik pertanian 2019

Gambar 1.4 Jumlah Kelompok Tani di Indonesia, Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Sumedang

Peran kelompok tani berpengaruh untuk kesuksesan mencapai tujuan bersama, bahu membahu untuk pembangunan pertanian. Dengan adanya kelompok tani dapat memperkuat kerja sama diantara petani dalam kelompok tani. Pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 615.575 kelompok tani, sedangkan di Jawa Barat terdapat 48.423 kelompok tani dan di Sumedang terdapat sebanyak 420 kelompok tani. Pemberdayaan Petani Kopi di dukung melalui kelompok tani.

Kecamatan Rancakalong menjadi wilayah yang memproduksi kopi dengan jumlah tertinggi, tercatat pada tahun 2019 produksi kopi Kecamatan Rancakalong sebesar 153,88 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 tercatat menjadi 194,55 ton. Salah satu produsen kopi di Kecamatan Rancakalong adalah Kelompok Tani Maju Mekar yang mempunyai predikat spesialti di Rancakalong, karena mempunyai karakteristik rasa yang berbeda dengan kopi daerah lain..Hal ini membuat produk kopi Kelompok Tani Maju

mekar dapat bersaing di Indonesia maupun mancanegara. Kelompok Tani Maju Mekar dengan produk Kopi Boehoen menjadi role model kopi ekspor asal Sumedang. Pada tahun 2015 Kelompok Tani Maju Mekar ini mendapat bantuan fasilitas alat pengolahan kopi seperti huller, pulper dan roasting dan pada tahun 2019 Kelompok Tani Maju Mekar juga mendapatkan kesempatan mengikuti festival kopi tingkat dunia di Taiwan . Selain itu ada tiga strategi Kementrian Pertanian yang di respon baik oleh Kelompok Tani Maju Mekar, hal tersebut mengantarkan kesuksesan Kelompok Tani Maju Mekar yang mendunia bahkan sudah melakukan MoU dengan Hofland yang merupakan suplai eskportir kopi yang berasal dari Subang.

Diharapkan dengan adanya role model keberhasilan Kelompok Tani Maju Mekar dapat diikuti jejaknya agar dengan adanya kolaborasi antara semua kelompok tani kopi di Sumedang agar tingkat produktivitas kopi di Sumedang meningkat agar para kelompok tani dan pelaku usaha kopi sejahtera dan produk kopi yang ada di Sumedang tidak hanya diminati oleh warga Sumedang namun seluruh Indonesia bahkan dunia.

Komoditi kopi termasuk dalam pasar persaingan sempurna, dimana didalamnya terdapat banyak penjual dan pembeli. Kabupaten Sumedang memiliki perkebunan kopi di wilayah Cimalaka, Cakra Buana, Wado namun daerah tersebut tidak terpelihara dengan baik hanya daerah Rancakalong saja. Namun masalah yang dihadapi beberapa kelompok tani yaitu tingkat produksi kopi tidak berbanding lurus dengan tingkat konsumsi warga Sumedang. Sampai saat ini masih terbilang rendah padahal citra rasa kopi Sumedang sudah di akui oleh para penikmat kopi. Yang selanjutnya adalah keterlibatan petani hanya sampai proses panen juga perlu di perhatikan, karena sekitar 95% produksi kopi Sumedang dijual secara kelondongan ke luar daerah maupun mancanegara, keterbatasan petani memiliki

kendala dalam memproses dari awal penanaman hingga produk menjadi tepung kopi. Hampir 90 persen kopi hasil petani Sumedang diolah oleh pihak luar Kabupaten Sumedang, perhitungan nilai ekonomis seperti ini harus diperhatikan, tujuannya agar petani kopi bisa sejahtera. Dalam kinerja kelompok tani di Sumedang, beberapa petani lebih memilih petik pelangi karena lama menunggu waktu sampai panen petik merah, sehingga petani bisa menjual langsung ke tengkulak. Hal tersebut sangat disayangkan karena seharusnya petani bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak. Untuk kualitas kopi khas Sumedang juga sama dengan daerah lain mempunyai ciri khas. Kopi Sumedang merupakan salah satu Kopi Jawa yang diperhitungkan kualitasnya, seperti kopi dari Gunung Manglayang sudah mendapat pengakuan Indikasi Geografis dan Manglayang Timur telah diakui keunggulan dari kualitas citarasa dan aroma dari kopi tersebut. Yang sangat disayangkan kurangnya teknologi untuk pemasaran dan permodalan membuat produk kopi dari berbagai kelompok tani terabaikan, kurangnya visual yang baik dan promosi yang menarik sangat disayangkan. Banyak kelompok tani kopi yang sedang mengembangkan kopi, namun pendapatan para petani turun naik karena kualitas di beberapa wilayah kelompok tani tidak menentu. Di Kabupaten Sumedang juga belum ada pasar yang menerima kopi, baik cerry, gabah maupun gree been. Para petani juga berharap agar produk kopi yang dihasilkan dibeli dengan harga pasar .

Harus ada transformasi konsumsi kopi dengan mengkonsumsi kopi Sumedang. Diharapkan Pemkab Sumedang menyiapkan pasar atau investor untuk membeli produk kopi hasil daerah dengan harga pasar sehingga berpengaruh terhadap pendapatan para petani. Dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah juga, diperlukam efisiensi dalam sistem produksi, pengolahan dan pengendalian mutu serta kesinambungan produk yang

didukung dengan adanya promosi dan pemasaran untuk meningkatkan nilai jual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan, tingkat kesejahteraan dan efisiensi pemasaran kopi kelompok usaha tani kopi kabupaten Sumedang, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi data awal sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan kebijakan pemerintah regional maupun local dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai pendapatan, biaya dan profit setiap petani pada kelompok usahatani Maju Mekar Desa Nagrawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang ?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pada kelompok usahatani Maju Mekar Desa Nagrawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana pengaruh bauran pemasaran, modal, kemampuan manajerial dan peran pemerintah terhadap kinerja usahatani kopi Kelompok Tani Maju Mekar Desa Nagrawangi Kecamatan Rancakalong Sumedang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai pendapatan, biaya dan profit setiap petani pada kelompok usahatani Maju Mekar Desa Nagrawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pada kelompok usahatani Maju Mekar Desa Nagrawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bauran pemasaran, modal, kemampuan manajerial dan peran pemerintah terhadap kinerja usahatani kopi Kelompok Tani Maju Mekar Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong Sumedang .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini yaitu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis/akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan dengan pertanian ekonomi, pendapatan, biaya dan profit usaha setiap petani di Kelompok Tani Maju Mekar Desa Nagawangi Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis/empiris berupa :

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai acuan penelitian pada penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan juga refensi pembaca.